

ANALISIS PERISTIWA TUMPAHAN MINYAK OLEH MV WAKASHIO DI KEPULAUAN MAURITIUS TAHUN 2020

Adha Muhammad Hakim¹, Gerardus Dimas Febriyanto², Pravda Dandun Jadmiko³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Sebagai negara maritim, dan sangat bergantung pada laut yang mana ketergantungan itu berupa hasil laut, pariwisata laut, hingga sendi kehidupan lain di lautan Mauritius. Sekalipun Mauritius tergabung dalam keanggotaan IMO dan mempunyai negara sahabat yang rasanya dapat membantu Mauritius dalam menangani kejadian tumpahan minyak, Sebaiknya sebagai negara yang bergantung pada pemanfaatan lautnya, Mauritius seharusnya memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani kejadian Tumpahan Minyak. Jika berkaca pada kejadian Tumpahan minyak MV Wakashio yang menimpa Mauritius pada tahun 2020, pemerintah Mauritius dinilai sangatlah lambat dan sangat tidak siap dalam menangani bencana ini. Oleh karena itu, penting bagi Mauritius untuk mempunyai kesiapan yang matang dalam menghadapi bencana tumpahan minyak.

Kata kunci : Mauritius, Wakashio, Tumpahan Minyak

PENDAHULUAN

Negara Mauritius merupakan negara yang berada di kawasan Afrika Timur. Secara Geografis negara tersebut terletak di paling ujung barat samudra Hindia. Mauritius merupakan negara maritim karena mempunyai cakupan wilayah laut yang cukup luas. Luas wilayah dari negara tersebut mencapai kurang lebih 2,3 juta KM persegi dan 400.000 km persegi wilayah laut yang termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Izzur, 2020).

Oleh karena memiliki wilayah laut yang cukup luas maka, kondisi perekonomian di negara ini pun juga sebagian besar tergantung pada hasil laut dan wisata bahari. Mauritius termasuk kedalam golongan negara sub-sahara di Afrika, pada laporan world bank tahun 2012, ada 33 negara di kawasan sub sahara menjadi magnet baru bagi wisatawan internasional. Negara tersebut meliputi Kenya, Mauritius, Cape Verde, Namibia, dan lain lain. Negara negara tersebut mencatatkan pertumbuhan positif di bidang pariwisata (ADB 2017). Berdasarkan data dari African Development Bank Group, pariwisata di Mauritius menyumbang sekitar 24 persen dari GDP negara tersebut. Untuk itu maka penting bagi Mauritius untuk menjaga laut nya.

Pada 25 Juli 2020, dilaporkan sebuah kapal Induk asal Jepang MV Wakashio menabrak koral di Mauritius. Akan tetapi, begitu peristiwa tersebut terjadi pemerintah Mauritius dinilai tidak sigap, dan cenderung dinilai lamban oleh masyarakat Mauritius. Pasal nya kejadian ini berdampak besar pada lingkungan laut di Muritius yang mengakibatkan tumpahan minyak yang sangat besar du laut dan pantai Mauritius. Pemerintah Mauritius melalui perdana

menterinya menyatakan keadaan darurat nasional yang mana menandakan peristiwa itu telah mengakibatkan bencana yang hebat di Negeri itu (Swanepoel, 2020). Pada paper kali ini akan dibahas mengenai penanganan tumpahan minyak di Mauritius yang dinilai lamban sehingga mengakibatkan bencana tumpahan minyak yang hebat tersebut. Selain itu, pada paper kali ini juga dibahas tentang respon dari organisasi Internasional terkait dan negara sekutu Mauritius dalam menyelesaikan bencana tersebut.

DISKUSI

Pencemaran laut menurut UNCLOS 1982 adalah benda buatan manusia yang masuk ke alam (lingkungan) laut yang disebabkan oleh penanganan yang buruk, pembuangan ke laut yang disengaja maupun yang tidak disengaja, maupun karena kejadian alamiah seperti bencana alam. Adapun sumber sumber pencemaran menurut UNCLOS antara lain: Polusi yang berbasis di daratan, Polusi dari aktivitas laut, Polusi dari aktivitas di area tersebut, Polusi dari pembuangan, dan Polusi dari adanya suatu insiden yang terjadi di area tersebut (Roopanand Mahadew and Arzeena Bhowarkan, 2021). United Nations Environmental Program (UNEP) merupakan gerakan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan kelanjutan lingkungan. Menurut UNEP, Apabila terjadi tumpahan minyak di suatu daerah maka banyak sekali biota laut yang terancam, diantaranya nya: burung laut, mamalia laut, ikan laut, dan penyu. Sementara itu, Mauritius merupakan negara yang kaya akan fauna tersebut (UNEP, 2020).

International Maritime Organization (IMO) merupakan badan khusus PBB yang bertanggung jawab untuk keamanan dan keselamatan aktivitas pelayaran dan pencegahan polusi di laut oleh kapal. Secara teknis, IMO memiliki tugas dalam menyesuaikan hukum yang ada atau untuk mengembangkan dan mengadopsi peraturan baru. melalui pertemuan yang dihadiri oleh ahli maritim dari negara anggota, serta organisasi antar-pemerintah dan non-pemerintah lain seperti CMI, BIMCO, Greenpeace, dan IALA. Hasil dari pertemuan komite dan sub-komite IMO adalah konvensi internasional yang komprehensif yang didukung dengan ratusan rekomendasi yang mengatur berbagai fase dalam bidang pelayaran internasional (Schyffa, 2020).

Tumpahan Minyak Di Mauritius.

Pada tanggal 25 Juli, kapal tanker Jepang sepanjang 300 m yang berlayar tanpa kargo dari Cina ke Brazil kandas di lepas pantai tenggara Mauritius (lokasi Pointe d'Esny) dekat dengan cagar alam Blue Bay Marine Park dan sejumlah pantai wisata populer karena menghantam terumbu karang. MV Wakashio telah terdampar selama 2 minggu dan baru menyadari tanggal 7 Agustus MV Wakashio mulai mengalami kebocoran bahan bakar mesinnya lalu minyak tersebut menyebar di lautan menyebabkan pencemaran yang lumayan parah. Menurut pernyataan resmi, MV Wakashio memiliki sekitar 4200 metrik ton (MT) bahan bakar ((OCHA), 2020). Pada hari yang sama Laut Mauritius mendlekarasikan sedang dikondisi "Keadaan Darurat Lingkungan" dan perdana menteri, Pravind Jugnauth meminta

bantuan internasional (khususnya perancis) dengan dia berkata jika “Negara kami tidak memiliki keterampilan dan keahlian untuk mengapungkan kembali kapal yang terdampar”.

Mauritius dikenal oleh kebanyakan orang sebagai tujuan liburan populer karena pantainya yang indah, bebatuan vulkanik, ekosistem hutan bakau, terumbu karang bawah air, padang lamun, dan benteng bersejarah. Selain itu juga menjadi spot keanekaragaman hayati dengan konsentrasi tinggi tumbuhan dan hewan yang unik di wilayah tersebut. Sayang keanekaragaman ekosistem laut mauritius terkena bencana ekologi karena Kapal MV Wakashio kandas yang menyebabkan kebocoran minyak yang diindikasikan ada sekitar 1000mt bocor ke laut, sehingga air laut tercemar karena terkontaminasi dengan minyak tersebut. Karena minyak yang mengandung campuran hidrokarbon yang dapat berdampak pada lingkungan pesisir dan laut (Devlin, 2020). Penduduk lokal bereaksi dengan cepat dan secara aktif berpartisipasi dalam berbagai cara untuk mengurangi dampak bencana lingkungan dengan membangun floating boom yang diisi daun tebu dan rambut manusia untuk menahan tumpahan minyak sebanyak mungkin (Devlin, 2020). Meski begitu, masih banyak yang harus dilakukan untuk mengangkat kapal dan membersihkan minyak dari laut diperkirakan perlu waktu yang lama. Mungkin bisa mencapai tahunan agar wilayah tersebut benar benar pulih kembali. Oleh karenanya, garis pantai sepanjang 36 km telah dinyatakan terlarang, dan aktivitas memancing dan rekreasi di daerah tersebut ditiadakan. Akibat dari tumpahan minyak ini mungkin memiliki konsekuensi jangka panjang pada ekosistem. Sangat perlu dilakukannya pemantauan yang tepat dan penanggulangan restorasi karena efek toksikologi minyak yang parah pada komunitas ekosistem laut (Yuewen & Adzigbli, 2018).

Tumpahan minyak dan bahan kimia yang tidak disengaja ke lingkungan laut berpotensi menyebabkan kerusakan substansial terhadap sumber daya laut dan pesisir yang banyak digunakan dan dinikmati masyarakat. Mangrove merupakan habitat garis pantai yang paling sensitif terhadap efek tumpahan minyak karena jika minyak sudah bercampur dengan air akan lebih sulit dibersihkan. Minyak melapisi permukaan pernapasan akar, batang, semai, dan sedimen di sekitarnya membuat umur tumbuhan lebih pendek dan mudah mati (Duke, 2016). Keanekaragaman spesies dalam ekosistem terumbu karang mengalami penurunan yang signifikan yang diakibatkan tercemari oleh tumpahan minyak. Pasca terjadi tumpahan minyak, sebagian besar mamalia terkena imbasnya, seperti lumba-lumba dan paus, serta penyu beberapa mati terdampar karena hewan tersebut bernafas di permukaan laut, menelan air campuran minyak yang mengakibatkan iritasi pada organ dalam hewan tersebut sehingga menyebabkan kematian (Frasier, Solsona-Berga, Stokes, & Hildebrand, 2020).

Terdapat dampak sosial pasca kejadian tumpahan minyak, dimana masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah tersebut tidak dapat menangkap ikan lagi, karena ikan yang ditangkap mengandung arsenik yang tinggi. Peristiwa ini sangat mengancam kehidupan laut dan memengaruhi banyak orang yang kelangsungan hidupnya bergantung pada laut. Dampak terhadap ekosistem Mauritius dan dampak jangka panjang terhadap manusia, lingkungan dan keamanan pangan sangat perlu dipertimbangkan. Buntut atas peristiwa tersebut, ribuan orang berdemo di ibu kota Port Louis sebagai bentuk protes terhadap lambatnya kinerja pihak berwenang setelah tumpahnya 1000 ton minyak di pantai Mauritius. Para demonstran protes karena setelah kapal MV Wakashio pada 25 Juli 2020, pemerintah Mauritius bahkan tidak melakukan penanganan apapun selama 12 hari kedepan (BBC, 2020).

Bantuan Internasional

Setelah Presiden Jugnout menyatakan bahwa keadaan sudah darurat dan meminta bantuan internasional. Pada 10 Agustus, Prancis mensuplai peralatan ke Mauritius untuk mencegah tumpahan minyak dari kapal Jepang. Kementerian Pertahanan Prancis bahkan sampai harus mengirim pesawat militer Prancis untuk mengangkut peralatan anti-polusi. Sebuah kapal perang juga dikerahkan, mengirimkan peralatan tambahan dari pulau Réunion Prancis, yang paling dekat dengan lokasi. India juga telah mengirimkan beberapa peralatan teknis dan tim ahli untuk membantu pemerintah daerah Mauritius menangani tumpahan minyak dari kapal Jepang. Sekitar sepuluh anggota Penjaga Pantai India yang terlatih dalam penanganan minyak dikerahkan. Mereka memberikan dukungan teknis dan operasional. Pada bulan Juli setelah insiden tersebut, pengoperasian kapal tanker Jepang yang menumpahkan lebih dari 1.000 ton minyak di lepas pantai Mauritius menjanjikan kompensasi setara dengan \$9,4 juta atau Rp 140 miliar (dengan nilai tukar 14.500) Rp/USD) untuk pembersihan. . Dampak mangrove dan terumbu karang yang terkena tumpahan minyak (V. Indonesia 2020).

KESIMPULAN

Sebagai negara maritim, dan sangat bergantung pada laut yang mana ketergantungan itu berupa hasil laut, pariwisata laut, hingga sendi kehidupan lain di lautan Mauritius. Sekalipun Mauritius tergabung dalam keanggotaan IMO dan mempunyai negara sahabat yang rasanya dapat membantu Mauritius dalam menangani kejadian tumpahan minyak, Sebaiknya sebagai negara yang bergantung pada pemanfaatan lautnya, Mauritius seharusnya memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani kejadian Tumpahan Minyak. Jika berkaca pada kejadian Tumpahan minyak MV Wakashio yang menimpa Mauritius pada tahun 2020, pemerintah Mauritius dinilai sangatlah lambat dan sangat tidak siap dalam menangani bencana ini. Oleh karena itu, penting bagi Mauritius untuk mempunyai kesiapan yang matang dalam menghadapi bencana tumpahan minyak.

DAFTAR PUSTAKA

- (OCHA), U. O. (2020). *Mauritius: MW Wakashio Oil Spill*. Retrieved from <https://reliefweb.int/report/mauritius/mauritius-mw-wakashio-oil-spill-flash-update-no-1-8-august-2020>
- African Development Bank Group. (2017). <https://www.afdb.org>. Retrieved from [https://www.afdb.org](https://www.afdb.org/en/countries/southern-africa/mauritius/mauritius-economic-outlook): <https://www.afdb.org/en/countries/southern-africa/mauritius/mauritius-economic-outlook>
- BBC. (2020). *Tumpahan Minyak di Mauritius, Ribuan Orang Berdemo di Port Louis*. [kompas.com](https://www.kompas.com).
- Desk, T. (2020, August 11). *Volunteers donate hair, help build floating booms with waste to battle Mauritius oil spill*. Retrieved from The Indian Express: <https://indianexpress.com/article/trending/trending-globally/mauritius-oil-spill-from-donating-hair-to-building-floating-booms-locals-helping-in-crisis-6550096/>

- Devlin, M. (2020, October 8). Mauritius oil spill – an environmental disaster avoided? *Blog Marine Science*. Retrieved from <https://marinescience.blog.gov.uk/2020/10/08/mauritius-oil-spill-an-environmental-disaster-avoided/>
- Duke, N. C. (2016). Oil spill impacts on mangroves: Recommendations for operational planning and action based on a global review. *Marine Pollution Bulletin*, 109(2), 700-715. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0025326X16304866?via%3Dihub>
- Frasier, K. E., Solsona-Berga, A., Stokes, L., & Hildebrand, J. A. (2020). Impacts of the Deepwater Horizon Oil Spill on Marine Mammals and Sea Turtles. *Deep Oil Spills*, 431-462.
- Indonesia, V. (2020). *Operator Kapal Jepang Minta Maaf atas Tumpahan Minyak di Mauritius*. www.voaindonesia.com. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/operator-kapal-jepang-minta-maaf-atas-tumpahan-minyak-di-mauritius/5537219.html>
- Issur, K. (2020). Mapping ocean-state Mauritius and its unlaidd ghosts: hydropolitics and literature in the Indian Ocean. *Cultural Dynamics*, 117-131.
- Roopanand Mahadew and Arzeena Bhowarkan. (2021). Dissenting Opinions of Judges of the unclos Tribunal in the Chagos Case . *Africa Focus* .
- Schyffa, V. d. (2020). Impacts of a shallow shipwreck on a coral reef: A case study from St. Brandon's Atoll, Mauritius, Indian Ocean. *Marine Environmental Research*.
- Swanepoel, E. (2020). Oil spills in the Western Indian OceanErnesta Swanepoel National contingency plans fall short. *Institute for Security Studies (ISS)*, 1-12.
- UNEP. (2020). *unep.org*. Retrieved from [unep.org: https://stg-wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/33253/GMER.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://stg-wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/33253/GMER.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Yuewen, D., & Adzigbli, L. (2018). Assessing the Impact of Oil Spills on Marine Organisms. *Journal Of Oceanography and Marine Research*, 6(1), 1-7. Retrieved from <https://www.longdom.org/open-access/assessing-the-impact-of-oil-spills-on-marine-organisms-2572-3103-1000179.pdf>